



Pengembangan Program Interpretasi Desa Wisata Nglanggeran Berbasis Potensi Lokal

Marsya Anargyaningtyas, Helianthi Dewi

Program Studi Ekowisata, Institut Pertanian Bogor

ningtyasmarsya@gmail.com, helianthi.dewi@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Nglanggeran memiliki kekayaan alam dan budaya yang besar, tetapi sebagian potensinya belum dikemas menjadi pengalaman belajar yang terstruktur bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi subjek interpretasi, menganalisis potensi unggulan, minat wisatawan dan kesiapan masyarakat, serta menyusun program interpretasi yang dapat diterapkan oleh pengelola desa wisata. Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2025 menggunakan pendekatan campuran. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kepada 100 wisatawan dan 100 warga yang memenuhi kriteria responden. Potensi dinilai dengan One Score One Indicator Scoring System, sementara minat dan kesiapan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan indeks skala Likert. Hasil penelitian mengidentifikasi 21 jenis flora, 5 jenis fauna, 3 bentang alam, 1 objek buatan, dan 70 unsur budaya. Gunung Api Purba memperoleh skor potensi tertinggi sebesar 5,51, diikuti kakao 5,42 dan karawitan 5,27. Motivasi fisik wisatawan mencapai 88,1 persen dan motivasi budaya 83,5 persen. Kesiapan masyarakat berada pada kategori sangat siap, dengan indeks sikap 91,8 persen, pengetahuan 87,6 persen, fasilitas 84,0 persen, dan kesiapan menerima perubahan 87,9 persen. Sintesis temuan menghasilkan empat program interpretasi harian dan bermalam serta booklet sebagai media pendukung. Program disarankan diterapkan secara bertahap melalui pelatihan interpreter, uji coba paket, penguatan fasilitas, dan evaluasi berkala agar pengalaman wisata tetap edukatif, autentik, aman, serta memberi manfaat bagi masyarakat lokal.

Kata kunci: Desa Wisata, Interpretasi, Kesiapan Masyarakat, Nglanggeran, Potensi Lokal

Abstract

Nglanggeran Tourism Village has substantial natural and cultural resources, yet some of its potential has not been organized into structured learning experiences for visitors. This study aimed to identify interpretation subjects, assess priority potentials, analyze tourist interests and community readiness, and develop interpretation programs that can be implemented by the village tourism management. The research was conducted from February to March 2025 using a mixed-methods approach. Qualitative data were collected through observation, in-depth interviews, and document review, while quantitative data were obtained through questionnaires administered to 100 tourists and 100 residents who met the respondent criteria. Potential subjects were assessed using the One Score One Indicator Scoring System, whereas tourist interest and community readiness were analyzed through frequency distributions and Likert-scale indices. The study identified 21 flora species, 5 fauna species, 3 landscape features, 1 built attraction, and 70 cultural elements. The Ancient Volcano received the highest potential score of 5.51, followed by cocoa at 5.42 and karawitan at 5.27. Tourists' physical motivation reached 88.1 percent and cultural motivation 83.5 percent. Community readiness was categorized as very high, with indices of 91.8 percent for attitudes, 87.6 percent for knowledge, 84.0 percent for facilities, and 87.9 percent for readiness to accept change. The synthesis produced four daily and overnight interpretation programs and a supporting booklet. Gradual implementation through interpreter training, pilot testing, facility strengthening, and periodic evaluation is recommended to maintain educational, authentic, safe, and locally beneficial visitor experiences.

Keywords: Community Readiness, Interpretation, Local Potential, Nglanggeran, Tourism Village

1. Pendahuluan

Interpretasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan ekowisata karena menghubungkan fakta mengenai suatu tempat dengan makna yang dapat dipahami pengunjung. Tilden menempatkan interpretasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses untuk mengungkap hubungan, nilai, dan pesan sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih dalam (Tilden, 1967). Dalam konteks desa wisata, fungsi tersebut semakin relevan karena atraksi tidak hanya berupa lanskap, tetapi juga pengetahuan lokal, tradisi, bahasa, mata pencaharian,

serta hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Media dan aktivitas interpretasi yang disusun dengan baik dapat membantu pengunjung memahami budaya setempat sekaligus memperkuat daya tarik wisata edukasi (Wulung et al., 2022).

Desa Wisata Nglanggeran di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, memiliki posisi kuat sebagai destinasi berbasis alam dan masyarakat. Daya tarik utamanya mencakup Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, lanskap pertanian, perkebunan kakao, peternakan, serta tradisi Jawa yang masih dijalankan. Pengelolaan desa juga tumbuh dari partisipasi masyarakat melalui karang taruna, kelompok sadar wisata, kelompok tani, kelompok ternak, kelompok kuliner, dan pengelola homestay. Kondisi ini memberi landasan sosial bagi pengembangan interpretasi karena pengetahuan mengenai subjek wisata berada langsung pada warga dan pelaku lokal. Penelitian mengenai preferensi interpretasi menegaskan bahwa pemilihan subjek perlu mempertimbangkan ketertarikan wisatawan, aksesibilitas, karakter objek, serta kemampuan pengelola dalam menyampaikan materi (Dewi & Maulida, 2022).

Walaupun potensi Nglanggeran beragam, tidak seluruh sumber daya telah hadir sebagai pengalaman interpretatif yang terstruktur. Sebagian wisatawan masih berfokus pada kunjungan singkat ke Gunung Api Purba atau Embung, sedangkan pengetahuan mengenai flora lokal, peternakan kambing, sistem pertanian, aksara Jawa, kesenian, dan tradisi agraris belum selalu tersampaikan secara utuh. Program interpretasi dibutuhkan agar potensi yang tersebar dapat dirangkai menjadi alur kegiatan yang jelas, memiliki tema, sasaran, materi, metode, media, durasi, dan standar pelayanan. Perencanaan program semacam ini perlu berangkat dari inventarisasi sumber daya, bukan sekadar penambahan aktivitas wisata (Weullas et al., 2019).

Pengembangan program juga harus memperhatikan dua kelompok utama. Wisatawan menentukan bentuk pengalaman yang dianggap menarik, sedangkan masyarakat menentukan kemampuan destinasi untuk menyediakan pemandu, fasilitas, pengetahuan, dan pelayanan. Wisata edukasi dapat memberi manfaat ekonomi dan sosial ketika masyarakat terlibat dalam perancangan serta pelaksanaannya (Y. Hermawan et al., 2021). Pengalaman Nglanggeran menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata mampu menciptakan peluang kerja dan pendapatan tambahan bagi warga (H. Hermawan, 2016). Namun, keberlanjutan manfaat tersebut tetap bergantung pada pengelolaan berbasis masyarakat, pembagian peran, penguatan kapasitas, dan konsistensi perlindungan terhadap alam serta budaya (Hermawati, 2020).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas layanan interpretasi berperan dalam membentuk keterlibatan reflektif dan perilaku ekowisata wisatawan, sementara kesenjangan antara kebutuhan belajar wisatawan dan kinerja interpretatif pemandu masih dapat terjadi (Lee et al., 2023; Huynh et al., 2025). Perencanaan interpretasi pada desa wisata juga telah diarahkan pada inventarisasi atraksi, penyusunan tema, ruang, dan jalur kunjungan (Yulianto et al., 2023), sedangkan kajian interpretasi biotik menekankan pentingnya akurasi penyampaian informasi flora dan fauna (Li & Ng, 2025). Dalam konteks desa wisata, penelitian terbaru lebih banyak membahas kesiapan *community-based tourism* (Asyifa et al., 2023; Widiastuti et al., 2023) dan pemberdayaan masyarakat (Y. Hermawan et al., 2023). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara terpadu menghubungkan penilaian potensi lokal, minat wisatawan, kesiapan masyarakat, kebutuhan sarana-prasarana, serta media interpretasi ke dalam rancangan program operasional pada satu destinasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan seluruh komponen tersebut untuk mengidentifikasi subjek interpretasi alam dan budaya, menentukan potensi unggulan, menggambarkan kebutuhan metode dan fasilitas, mengukur minat wisatawan dan kesiapan masyarakat, lalu merancang program yang dapat diimplementasikan oleh pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Kebaruan praktis penelitian terletak pada penyusunan empat paket program yang menghubungkan pengalaman alam, budaya, pertanian, peternakan, dan pembelajaran kreatif dalam pilihan kegiatan harian maupun bermalam.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2025 di Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengamatan difokuskan pada Dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon, dan Gunung Butak. Objek penelitian meliputi sumber daya alam, sumber daya buatan, unsur budaya, sarana prasarana interpretasi, minat wisatawan, dan kesiapan masyarakat. Responden dan informan terdiri atas wisatawan, warga, pengelola desa wisata, asesor, serta budayawan lokal.

Desain penelitian menggunakan pendekatan campuran. Pendekatan kualitatif dipakai untuk mendeskripsikan subjek interpretasi dan kondisi pengelolaan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk menilai potensi, mengukur minat wisatawan, dan menilai kesiapan masyarakat. Kombinasi ini dipilih karena rancangan program membutuhkan deskripsi konteks yang rinci sekaligus ukuran numerik sebagai dasar penetapan prioritas (Sugiyono, 2013).

Observasi dilakukan untuk mencatat bentang alam, flora, fauna, objek buatan, budaya, akses, dan fasilitas yang dapat digunakan dalam program. Informan wawancara, yaitu pengelola dan budayawan yang memahami sejarah, tradisi, mata pencaharian, kesenian, sistem sosial, dan penggunaan sumber daya lokal, dipilih secara purposif sesuai kebutuhan informasi. Kuesioner tertutup dibagikan kepada 100 wisatawan yang pernah berkunjung dan 100 warga yang tinggal di sekitar kawasan serta memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam aktivitas wisata. Jumlah 100 responden pada masing-masing kelompok ditetapkan dengan rumus Slovin dari populasi wisatawan sebanyak 87.792 orang dan penduduk sebanyak 2.708 orang dengan toleransi kesalahan 10 persen sebagai acuan praktis ukuran minimum sampel. Setelah ukuran sampel ditetapkan, responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena pemilihan responden tidak dilakukan secara acak penuh, hasil kuesioner digunakan untuk menggambarkan kecenderungan minat dan kesiapan responden, bukan untuk melakukan generalisasi probabilistik terhadap seluruh populasi.

Tabel 1. Rancangan Pengumpulan dan Analisis Data

Komponen	Sumber Data	Teknik	Analisis
Subjek interpretasi	Pengelola, budayawan, observasi	Wawancara, observasi, dokumen	Deskriptif kualitatif
Potensi unggulan	Empat asesor	Penilaian skala 1-7	One Score One Indicator Scoring System
Minat wisatawan	100 wisatawan	Kuesioner Likert 1-5	Distribusi frekuensi dan indeks
Kesiapan masyarakat	100 warga	Kuesioner Likert 1-5	Distribusi frekuensi dan indeks
Rancangan program	Seluruh hasil penelitian	Sintesis tematik	Tema, sasaran, itinerary, media, SOP

Potensi subjek dinilai dengan One Score One Indicator Scoring System. Tujuh indikator yang digunakan adalah keunikan, kelangkaan, keindahan, seasonalitas, sensitivitas, aksesibilitas, dan fungsi sosial. Setiap indikator diberi nilai 1 sampai 7, kemudian dihitung nilai rata-ratanya. Sistem ini memungkinkan setiap indikator dinilai secara mandiri sehingga keunggulan dan keterbatasan setiap subjek dapat terlihat lebih jelas (Avenzora, 2008). Data kualitatif dianalisis melalui pengumpulan dan pengelompokan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

Minat wisatawan dianalisis melalui empat kelompok motivasi, yaitu fisik, budaya, sosial, dan fantasi, lalu dilengkapi preferensi terhadap flora, fauna, budaya, lingkungan, metode, media, bahasa, serta bentuk pelayanan. Kesiapan masyarakat dianalisis melalui nilai dan sikap pelayanan, pengetahuan lokal, kesiapan fasilitas, dan kesiapan menerima perubahan. Skor Likert diubah menjadi indeks persentase. Nilai 80 sampai 100 persen dikategorikan sangat tinggi atau sangat siap, 60 sampai 79,99 persen tinggi atau siap, 40 sampai 59,99 persen sedang, 20 sampai 39,99 persen rendah, dan kurang dari 20 persen sangat rendah. Analisis kesiapan mengacu pada pentingnya sikap, pengetahuan, fasilitas, dan penerimaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Nurazizah & Darsiharjo, 2018).

Rancangan program disusun melalui sepuluh langkah. Proses dimulai dari penetapan tema dan tujuan, pemilihan subjek unggulan, penentuan lokasi, penyusunan materi dan alur cerita, penetapan metode, pemilihan media, identifikasi sarana prasarana, penetapan kompetensi interpreter, penyusunan itinerary, dan pembuatan standar operasional prosedur. Rancangan dipadukan dengan hasil minat wisatawan serta kesiapan masyarakat agar paket yang dihasilkan tidak hanya menarik secara konseptual, tetapi juga realistis untuk dijalankan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keragaman Subjek Interpretasi

Inventarisasi menghasilkan 30 subjek alam dan buatan yang terdiri atas 3 bentang alam, 1 objek buatan, 21 jenis flora, dan 5 jenis fauna. Bentang alam utama mencakup Gunung Api Purba, persawahan, dan perkebunan. Objek buatan utama adalah Embung Nglanggeran. Flora mencakup tanaman pangan, tanaman industri, tanaman komersial, rempah, dan tanaman obat. Fauna mencakup kambing, sapi, ayam, elang Jawa, dan monyet ekor panjang. Inventarisasi ini menunjukkan bahwa program tidak harus bertumpu pada pendakian. Jalur pertanian, kebun kakao, peternakan, tanaman obat, dan pengamatan satwa dapat membentuk pengalaman yang berbeda.



Gambar 1. Gunung Api Purba sebagai subjek interpretasi utama. Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025.

Unsur budaya yang teridentifikasi berjumlah 70 dan dikelompokkan berdasarkan tujuh sistem kebudayaan, yaitu bahasa, kesenian dan adat istiadat, mata pencaharian, kemasyarakatan, peralatan hidup, pengetahuan, dan religi. Subjek yang ditemukan meliputi bahasa serta aksara Jawa, jathilan, karawitan, reog, gejog lesung, rasulan, wiwitan, methik, permainan tradisional, makanan dan minuman lokal, gotong royong, sistem kelompok sosial, peralatan pertanian, rumah Jawa, pakaian adat, teknik membajak sawah, pembibitan kakao, pengolahan coklat, pengajian, dan ruwahan. Klasifikasi tersebut membantu pengelola melihat budaya sebagai pengetahuan hidup yang dapat dipelajari wisatawan, bukan hanya sebagai pertunjukan (Koentjaraningrat, 2009).

Keragaman subjek memberikan peluang untuk membangun interpretasi yang bersifat tematik. Subjek alam dapat menjelaskan hubungan geologi, pertanian, air, flora, fauna, dan ekonomi warga. Subjek budaya dapat menjelaskan hubungan antara bahasa, tradisi agraris, seni, teknologi lokal, dan sistem sosial. Hubungan antarsubjek penting karena wisatawan lebih mudah memahami nilai destinasi ketika informasi disusun sebagai cerita, pengalaman langsung, dan aktivitas partisipatif. Pendampingan media interpretasi pada desa wisata juga menunjukkan bahwa materi seni dan budaya menjadi lebih efektif ketika disusun dalam narasi yang ringkas dan didukung media visual (Wulung et al., 2022).

Potensi Unggulan dan Prioritas Pengembangan

Penilaian asesor menghasilkan sembilan potensi unggulan. Gunung Api Purba memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 5,51. Nilai tersebut terutama ditopang fungsi sosial, keunikan, dan kelangkaan. Kakao menempati posisi kedua dengan nilai 5,42 karena aksesibilitas, fungsi sosial, dan daya tarik visualnya. Karawitan memperoleh 5,27 dan menonjol pada aspek keindahan, aksesibilitas, serta fungsi sosial. Cembirit dan methik memperoleh nilai 5,17

dan 5,15. Cembirit memiliki nilai kelangkaan tinggi, sedangkan methik memiliki nilai seasonalitas tinggi karena hanya dapat dialami pada masa panen.

Tabel 2. Nilai Potensi Unggulan Subjek Interpretasi

Peringkat	Potensi	Kategori	Skor Rata-rata	Keunggulan Utama
1	Gunung Api Purba	Bentang alam	5,51	Keunikan, fungsi sosial, kelangkaan
2	Kakao	Flora dan agroindustri	5,42	Aksesibilitas, fungsi sosial, keindahan
3	Karawitan	Budaya	5,27	Keindahan, aksesibilitas, fungsi sosial
4	Cembirit	Flora obat	5,17	Kelangkaan dan pengetahuan lokal
5	Methik	Tradisi agraris	5,15	Seasonalitas dan nilai budaya
6	Wiwitan	Tradisi agraris	5,05	Nilai spiritual dan sosial
7	Jamuran	Permainan tradisional	4,71	Interaksi dan edukasi
8	Peternakan kambing	Fauna ternak	4,70	Sensitivitas dan pengalaman langsung
9	Kayu putih	Flora obat	4,65	Nilai konservasi dan kelangkaan local



Gambar 2. Perbandingan skor rata-rata sembilan potensi unggulan. Sumber: Data penelitian diolah, 2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan subjek tidak cukup menggunakan popularitas. Gunung Api Purba tetap menjadi ikon, tetapi kakao, karawitan, cembirit, dan tradisi agraris memberi peluang diferensiasi. Kebun kakao dapat menghubungkan budidaya dengan proses fermentasi, pengolahan bubuk, produk lokal, dan ekonomi kelompok. Peternakan kambing dapat dikembangkan sebagai wisata pendidikan yang memperkenalkan pakan, kesehatan ternak, pemerahan susu, dan pengolahan produk. Model peternakan sebagai aktivitas pendidikan dan rekreasi telah dinilai potensial untuk memperluas pengalaman wisata pedesaan (H. Hermawan et al., 2024).

Tradisi wiwitan dan methik memiliki kekuatan pada autentisitas, tetapi pelaksanaannya bergantung musim dan kesiapan warga. Program perlu menghindari pementasan yang mengubah makna ritual. Kegiatan dapat diarahkan pada penjelasan nilai, peralatan, simbol makanan, dan hubungan tradisi dengan sistem pertanian. Pengetahuan lokal mengenai penentuan waktu bercocok tanam juga dapat diangkat sebagai materi, karena praktik perhitungan Jawa masih ditemukan dalam kehidupan petani (Ibrahim et al., 2021). Pendekatan ini membuat interpretasi berfungsi sebagai sarana dokumentasi sekaligus pendidikan.

Minat Wisatawan terhadap Pengalaman Interpretasi

Responden wisatawan relatif seimbang menurut jenis kelamin, yaitu 51 persen laki-laki dan 49 persen perempuan. Kelompok usia 15 sampai 25 tahun mendominasi sebesar 59 persen. Sebanyak 54 persen berasal dari luar Yogyakarta dan Jawa Tengah, 49 persen baru satu kali berkunjung, 52 persen bepergian dalam kelompok kecil, dan 72 persen belum pernah mengikuti program interpretasi. Profil tersebut menunjukkan peluang untuk

menawarkan pengalaman baru kepada pengunjung muda yang datang dalam kelompok kecil dan belum memiliki pengalaman interpretatif sebelumnya.

Motivasi fisik memperoleh indeks tertinggi sebesar 88,1 persen. Indikator yang paling kuat adalah merasakan ketenangan setelah beraktivitas di alam terbuka dengan nilai 90,6 persen. Motivasi budaya mencapai 83,5 persen, diikuti motivasi sosial 78,4 persen dan motivasi fantasi 73,4 persen. Hasil ini memperlihatkan bahwa wisatawan mencari kombinasi relaksasi, aktivitas alam, dan pembelajaran budaya. Kajian motivasi pada destinasi lain juga menunjukkan bahwa pengalaman, relaksasi, budaya, dan interaksi menjadi unsur penting dalam keputusan berkunjung (Pusparini et al., 2022). Aktivitas fisik yang menyenangkan dapat memperkuat kepuasan ketika sesuai dengan kemampuan dan tujuan peserta (Sáez et al., 2021). Temuan pada desa wisata lain juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memengaruhi minat pengunjung (Jannah et al., 2024).

Bentuk kegiatan yang paling diminati adalah berjelajah sambil melihat subjek secara langsung dengan indeks 92,4 persen. Penggunaan aplikasi atau kode QR memperoleh 84,4 persen, permainan edukatif 87,4 persen, dan kegiatan konservasi 85,4 persen. Pada media interpretasi, booklet memperoleh indeks tertinggi sebesar 81,6 persen. Bahasa Indonesia menjadi pilihan utama sebesar 89,8 persen. Teknik percakapan atau diskusi dengan cerita dari pemandu mencapai 83,2 persen. Data ini menegaskan bahwa wisatawan tidak menginginkan informasi yang hanya dibaca. Mereka lebih menyukai pengalaman lapangan, cerita pemandu, aktivitas interaktif, dan media ringkas sebagai penguat.

Tabel 3. Ringkasan Minat Wisatawan dan Kesiapan Masyarakat

Kelompok Penilaian	Indeks (%)	Kategori	Temuan Kunci
Motivasi fisik wisatawan	88,1	Sangat tinggi	Relaksasi dan penjelajahan alam
Motivasi budaya wisatawan	83,5	Sangat tinggi	Warisan, seni, tradisi, pengalaman autentik
Motivasi sosial wisatawan	78,4	Tinggi	Relasi dan pengalaman bersama
Motivasi fantasi wisatawan	73,4	Tinggi	Pengalaman berbeda dari rutinitas
Nilai dan sikap masyarakat	91,8	Sangat siap	Etika, disiplin, kesetaraan pelayanan
Pengetahuan masyarakat	87,6	Sangat siap	Sejarah, budaya, pertanian, peternakan
Kesiapan fasilitas	84,0	Sangat siap	Ruang kegiatan, parkir, produk lokal
Kesiapan menerima perubahan	87,9	Sangat siap	Promosi, pelestarian, peningkatan keterampilan

Kesiapan Masyarakat sebagai Pengelola Interpretasi

Responden masyarakat didominasi usia produktif 26 sampai 40 tahun sebesar 54 persen dan usia 40 sampai 60 tahun sebesar 35 persen. Pendidikan terakhir terbesar adalah sekolah menengah atas sebesar 67 persen. Mata pencaharian utama meliputi petani 36 persen, pekebun 27 persen, pemilik usaha mikro 15 persen, sektor jasa 13 persen, dan peternak 7 persen. Komposisi ini relevan dengan program karena warga memiliki pengalaman langsung mengenai pertanian, perkebunan, produk lokal, pelayanan, dan peternakan.

Indeks nilai dan sikap mencapai 91,8 persen. Warga menyatakan sangat siap menerapkan etika pelayanan, disiplin, senyum, salam, sapa, sopan, santun, serta pelayanan tanpa membedakan latar belakang wisatawan. Pengetahuan masyarakat mencapai 87,6 persen. Nilai tinggi muncul pada kemampuan menjelaskan sejarah desa, fauna, tradisi, seni, bahasa Jawa, pengolahan cokelat, susu kambing, dan penanaman padi. Pengetahuan flora mendapat 79,6 persen dan menjadi bagian yang masih perlu diperkuat. Pelatihan interpreter sebaiknya memprioritaskan identifikasi flora, teknik bercerita, pengelolaan kelompok, keselamatan, dan penyampaian informasi yang akurat.

Kesiapan fasilitas memperoleh 84,0 persen. Masyarakat siap menyediakan lokasi pementasan budaya, tempat penyimpanan barang, parkir, dan area penjualan produk lokal. Kesiapan menerima perubahan mencapai 87,9 persen. Warga menilai interpretasi dapat membantu pelestarian, meningkatkan keterampilan, membuka pola pikir, serta mengurangi potensi konflik melalui edukasi. Tingginya indeks tidak berarti seluruh kebutuhan telah tersedia. Pengelola tetap perlu menetapkan standar fasilitas, jadwal, pembagian pendapatan, kapasitas peserta, perlindungan tradisi, serta evaluasi berkala agar dukungan sosial tidak menurun ketika program mulai beroperasi.

Rancangan Program Interpretasi

Sintesis potensi, minat, dan kesiapan menghasilkan tema besar “Ayo Cerdaskan Desa, Sekali Edukasi, Masa Depan Beraksi”. Tema ini menempatkan wisatawan sebagai peserta aktif, bukan penonton. Program dirancang dalam dua pilihan harian dan dua pilihan bermalam. Jumlah peserta ideal ditetapkan sekitar 20 orang agar pemandu dapat menjaga interaksi, keselamatan, dan kualitas pengalaman. Setiap paket dilengkapi pembukaan, orientasi, aktivitas utama, refleksi, dokumentasi, dan penutupan.

Tabel 4. Rancangan Empat Program Interpretasi

Jenis	Nama Program	Sasaran	Fokus	Aktivitas Inti
Harian	Srawung Aksara lan Batik	Remaja dan dewasa	Budaya	Mengenal aksara Jawa, filosofi simbol, dan praktik membatik
Harian	Maluku Gunung, Manteb Jiwo	Remaja dan dewasa	Fisik dan spiritual	Trekking Gunung Api Purba, geologi, flora, fauna, dan refleksi
Bermalam	Srawung Budaya Nglanggeran	Anak sampai dewasa	Budaya	Bahasa, permainan, kesenian, kuliner, tradisi, dan homestay
Bermalam	Sinau Bareng: Tuwuh lan Nguripi	Anak sampai lanjut usia	Edukasi dan rekreasi	Budidaya kakao, pengolahan cokelat, peternakan, dan susu kambing

Program Srawung Aksara lan Batik menggabungkan pembelajaran aksara Jawa dan praktik membatik. Peserta tidak hanya menyalin huruf, tetapi mengenal cerita asal-usul, makna rangkaian aksara, penggunaan bahasa, serta hubungan tulisan dengan identitas budaya. Aktivitas membatik memberi pengalaman motorik dan kreativitas. Program ini sesuai bagi pengunjung muda dan kelompok pendidikan karena durasinya dapat diselesaikan dalam satu hari tanpa kebutuhan fisik berat.

Program Maluku Gunung, Manteb Jiwo menempatkan Gunung Api Purba sebagai ruang belajar. Rute menghubungkan sejarah geologi, bentang batuan, vegetasi, satwa, aturan keselamatan, dan nilai konservasi. Pemandu menggunakan percakapan, pengamatan, pertanyaan reflektif, dan jeda pada titik tertentu. Program ini menjawab tingginya motivasi fisik dan preferensi berjelajah. Kapasitas, kondisi cuaca, kesehatan peserta, dan tingkat kesulitan jalur harus menjadi dasar operasional.

Program Srawung Budaya Nglanggeran disusun sebagai pengalaman bermalam. Wisatawan tinggal di homestay, belajar bahasa dan unggah-ungguh, mencoba permainan tradisional, mengenal kesenian, menikmati kuliner, dan berdiskusi dengan warga. Program tidak perlu memadatkan seluruh tradisi dalam satu paket. Pengelola dapat memilih subjek berdasarkan musim, ketersediaan pelaku budaya, dan kesesuaian jadwal. Prinsip utama adalah menjaga otentisitas dan menghindari penyederhanaan ritual hanya demi tontonan.

Program Sinau Bareng: Tuwuh lan Nguripi menghubungkan kebun kakao, pengolahan cokelat, peternakan kambing, dan susu kambing. Peserta mengikuti alur dari sumber daya hingga produk. Kegiatan dapat mencakup pengenalan bibit, pemeliharaan pohon, panen, fermentasi, pengeringan, pengolahan, pemberian pakan, pemerahan, serta pencicipan produk. Rangkaian ini menunjukkan hubungan antara ekologi, keterampilan, kelembagaan, dan ekonomi desa. Wisata edukasi yang menampilkan proses produksi lokal dapat memperkuat nilai tambah serta apresiasi wisatawan terhadap kerja masyarakat (Y. Hermawan et al., 2021).



Gambar 3. Rancangan booklet “Eksplorasi Potensi Desa Wisata Nglanggeran”. Sumber: Luaran penelitian, 2025.

Booklet dipilih sebagai media utama karena memperoleh indeks minat tertinggi di antara pilihan media cetak. Desain berukuran A5 lanskap dengan 32 halaman memuat peta, potensi alam, budaya, program, tata tertib, dan informasi praktis. Media ini dapat diperkuat dengan kode QR yang menghubungkan video, audio, atau materi tambahan. Pengembangan media digital tidak menggantikan pemandu. Media berfungsi sebagai penguat sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Perencanaan interpretasi berbasis konservasi juga menekankan pentingnya kesesuaian antara pesan, karakter pengunjung, lokasi, dan media (Yusrini & Eviana, 2019).

Implikasi Pengelolaan dan Tahap Implementasi

Implementasi sebaiknya dimulai melalui uji coba terbatas. Pengelola dapat memilih satu program harian dan satu program bermalam, kemudian mengukur kepuasan, pemahaman, durasi, biaya, keselamatan, dan beban kerja warga. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki itinerary dan materi. Pelatihan pemandu perlu memuat kompetensi 5P, yaitu peka, peduli, pengertian, penuh apresiasi, dan penuh keakraban, disertai kemampuan komunikasi, pertolongan pertama, manajemen risiko, dan interpretasi berbasis cerita.

Sarana prioritas mencakup jalur yang aman, papan arah, papan interpretasi, pusat informasi, media digital, perlengkapan aktivitas, ruang demonstrasi, toilet, tempat istirahat, titik air minum, perlengkapan pertolongan pertama, dan sistem pemesanan. Prasarana kelembagaan mencakup organisasi pengelola, pembagian peran, tarif, jadwal, aturan kapasitas, mekanisme pembayaran, standar kebersihan, protokol keselamatan, dan prosedur penanganan keluhan. Pengelola juga perlu menetapkan batas interpretasi untuk subjek yang sensitif, terutama satwa liar, tanaman langka, dan upacara adat.

Model pengelolaan harus memastikan manfaat tersebar kepada pemandu, pemilik homestay, kelompok seni, petani, peternak, pengolah cokelat, kelompok kuliner, dan pelaku transportasi. Distribusi peran dapat mencegah program hanya dikuasai kelompok tertentu. Evaluasi dapat menggunakan indikator jumlah peserta, pendapatan lokal, tingkat kepuasan, pengetahuan wisatawan, keterlibatan warga, kondisi subjek, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan pola tersebut, interpretasi berfungsi sebagai produk wisata sekaligus instrumen pendidikan dan pengelolaan sumber daya.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan purposive sampling dan pengukuran pada satu periode. Data minat menggambarkan preferensi responden saat penelitian, bukan perilaku pembelian setelah program diluncurkan. Penilaian kesiapan juga berbasis persepsi, sehingga perlu diuji melalui praktik pelayanan. Penelitian

lanjutan dapat melakukan uji coba program, analisis biaya, willingness to pay, pengukuran perubahan pengetahuan, evaluasi dampak pada budaya dan lingkungan, serta pengembangan aplikasi informasi yang terhubung dengan booklet.

4. Kesimpulan

Desa Wisata Nglanggeran memiliki dasar sumber daya yang kuat untuk pengembangan program interpretasi. Penelitian mengidentifikasi 21 jenis flora, 5 jenis fauna, 3 bentang alam, 1 objek buatan, dan 70 unsur budaya. Penilaian menempatkan Gunung Api Purba, kakao, karawitan, cembirit, dan methik sebagai potensi teratas. Wisatawan menunjukkan motivasi sangat tinggi terhadap aktivitas fisik dan budaya, dengan preferensi utama berupa penjelajahan langsung, cerita dari pemandu, permainan edukatif, booklet, dan bahasa Indonesia. Masyarakat berada pada kategori sangat siap dalam aspek sikap, pengetahuan, fasilitas, dan penerimaan terhadap perubahan. Berdasarkan hasil tersebut, empat program dirancang, yaitu Srawung Aksara lan Batik, Mlaku Gunung Manteb Jiwo, Srawung Budaya Nglanggeran, serta Sinau Bareng Tuwuh lan Nguripi. Implementasi perlu dilakukan bertahap melalui pelatihan interpreter, uji coba paket, penguatan fasilitas, pembagian manfaat yang transparan, dan evaluasi dampak. Booklet dan kode QR dapat digunakan sebagai media pendukung tanpa menggantikan peran pemandu dan interaksi langsung dengan masyarakat.

References

1. Asyifa, N., Pratama, R. K., Andjanie, I. F., & Furqan, A. (2023). Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat/community based tourism (CBT) di Desa Wisata Lumajang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 10(1), 220–253. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2023.v10.i01.p09>
2. Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme: Teori dan praktek*. BRR NAD dan Nias.
3. Dewi, H., & Maulida, F. N. (2022). Orientasi preferensi wisatawan terhadap subjek interpretasi alam di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. *Jurnal Sains Terapan*, 12(Khusus), 67–80. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.khusus.67-80>
4. Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
5. Hermawan, H., Mahiswara, A. L., Afif, F., Hendrajaya, A. M. P., & Girsang, P. T. B. (2024). Peternakan kambing untuk wisata pendidikan dan rekreasi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.546>
6. Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui wisata edukasi dan dampak yang didapatkan masyarakat Desa Pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmu Pendidikan Asia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>
7. Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. (2023). Learning from Goa Pindul: Community empowerment through sustainable tourism villages in Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(5), 1365–1383. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5865>
8. Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan community based tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 31–43.
9. Huynh, D. V., Duong, L. H., Duong, K. Q., & Nguyen, T. T. (2025). Examining interpretation services and pro-nature conservation behaviours in guided ecotours: Do tour guides and tourists share the same lens?. *Journal of Ecotourism*, 24(2), 114–135. <https://doi.org/10.1080/14724049.2024.2366933>
10. Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik pitungan Jawa dalam penentuan awal bercocok tanam oleh petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>
11. Jannah, D. N., Kristiansen, H. N., & Wibowo, M. S. (2024). Pengaruh kearifan lokal terhadap minat pengunjung di Desa Wisata Nongkosawit. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 28–39. <https://doi.org/10.31294/par.v11i1.21456>
12. Koentjaraningrat (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
13. Lee, T. H., Jan, F.-H., & Chen, J.-C. (2023). Influence analysis of interpretation services on ecotourism behavior for wildlife tourists. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(5), 1233–1251. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1949016>
14. Li, Q. (Jason), & Ng, Y. (2025). Effective Chinese-to-English biotic interpretation in ecotourism destinations: A corpus-based interdisciplinary study. *Journal of Sustainable Tourism*, 33(2), 207–242. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2322129>
15. Nurazizah, G. R., & Darsiharjo (2018). Kesiapan masyarakat desa wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 103–113. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13524>
16. Pusparini, L. P. P. S., Prayogi, P. A., & Mekarini, N. W. (2022). Motivasi dan persepsi wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata Pantai Penimbangan di Kabupaten Buleleng. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i1.68>
17. Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
18. Sáez, I., Solabarrieta, J., & Rubio, I. (2021). Motivation for physical activity in university students and its relation with gender, amount of activities, and sport satisfaction. *Sustainability*, 13(6), 3183. <https://doi.org/10.3390/su13063183>
19. Sugiyono (2013). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
20. Tilden, F. (1967). *Interpreting our heritage*. University of North Carolina Press.
21. Weullas, W., Rusli, M., & Kausar, D. R. K. (2019). Perencanaan program interpretasi untuk mendukung kegiatan ekowisata di Citamiang Bogor. *Jurnal Tourism Destination and Attraction*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.35814/tourism.v7i1.782>
22. Widiastuti, R., Irdana, N., Gunawan, B. A., & Pumaningtyas, M. M. (2023). Analysis of community readiness in the process of revitalizing tourism villages: A case study of Sidoharjo Tourism Village, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.8993>

23. Wulung, S. R. P., Ridwanudin, O., Fitriyani, E., Suwandi, A., Pratiwi, I. I., Abdullah, C. U., & Arrasyid, R. (2022). Pendampingan penyusunan media interpretasi seni budaya Desa Lamajang sebagai daya tarik wisata edukasi. *Jurnal Abmas*, 22(2), 111–118. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i2.51004>
24. Yulianto, A., Kohdrata, N., & Sukewijaya, I. M. (2023). Perencanaan jalur interpretasi wisata sejarah di Desa Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 9(1), 81–90. <https://doi.org/10.24843/JAL.2023.v09.i01.p09>
25. Yusrini, L., & Eviana, N. (2019). Perencanaan program interpretasi wisata alam berbasis konservasi mangrove di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta. *Jurnal Edutourisma*, 4(1), 1–23.